

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, hasil observasi lapangan, serta penguraian SWOT yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata religi di Kota Semarang merupakan proses yang dinamis dan multidimensi, yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, ekonomi, serta kelembagaan. Upaya peningkatan kunjungan wisatawan tidak dapat hanya bergantung pada kekuatan destinasi semata, melainkan memerlukan kolaborasi dengan pemerintah, pengelola wisata, warga, dan swasta dalam membentuk sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Adapun kesimpulan utama studi ini bisa dijabarkan sebagaimana berikut ini:

1. Pengembangan Wisata Religi di Kota Semarang

Penelitian ini telah menunjukkan Pengembangan wisata religi di Kota Semarang mengalami kemajuan yang signifikan ditinjau dari aspek atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenities. Atraksi wisata religi di Kota Semarang memperlihatkan keberagaman budaya dan spiritualitas yang menjadi identitas khas Kota Semarang sebagai kota multikultural dan toleran. Aktivitas wisata yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada ibadah dan ziarah, tetapi juga mencakup kegiatan edukatif, sosial, dan ekonomi kreatif yang memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Aksesibilitas yang baik, didukung oleh infrastruktur jalan, transportasi publik, serta kedekatan dengan bandara dan stasiun besar, menjadi faktor kunci meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya.

Namun, pada sisi lain, amenitas dan kualitas pelayanan di beberapa destinasi masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal kebersihan, keamanan, dan profesionalisme pengelolaan. Secara umum, wisata religi di Kota Semarang telah berkembang menuju arah yang lebih terorganisir dan potensial untuk menjadi model wisata religi berkelanjutan di Indonesia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Religi

Faktor pendukung pengembangan wisata religi di Kota Semarang meliputi potensi historis dan spiritual yang kuat, dukungan pemerintah melalui program promosi dan kebijakan strategis, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata berbasis ekonomi lokal. Kota Semarang juga memiliki keunggulan kompetitif berupa posisi geografis yang strategis dan citra kota yang toleran antarumat beragama.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang masih menjadi tantangan utama, antara lain lemahnya koordinasi antar pengelola destinasi, keterbatasan promosi berbasis teknologi informasi, kurangnya inovasi dalam pengemasan paket wisata religi, serta belum optimalnya pengawasan terhadap pelayanan publik di kawasan wisata. Aspek keamanan, kebersihan, dan kenyamanan masih sering menjadi keluhan pengunjung, yang dapat memengaruhi citra

destinasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas manajemen destinasi dan pelibatan masyarakat secara lebih aktif menjadi urgensi utama dalam pengembangan pariwisata religi di masa mendatang.

3. Strategi Efektif dan Inovatif dalam Pengembangan Wisata Religi (Analisis SWOT)

Dari hasil penguraian SWOT, diperoleh bahwa strategi paling efektif untuk pengembangan wisata religi di Kota Semarang berada pada kuadran Strength-Opportunity (SO), yakni mengandalkan potensi keunggulan internal untuk merespon peluang eksternal. Strategi ini meliputi Strategi promosi digital terpadu, Peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, dan Inovasi kegiatan wisata berbasis budaya serta edukasi.

Strategi Weakness-Opportunity (WO) difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan profesionalitas pengelola wisata, perbaikan fasilitas publik, serta penyediaan infrastruktur pendukung wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Adapun strategi Strength-Threat (ST) diarahkan pada penguatan citra positif wisata religi Kota Semarang melalui kegiatan promosi terpadu, pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, serta pembentukan ekosistem pariwisata yang tangguh terhadap perubahan tren dan tantangan eksternal.

Sementara itu, strategi Weakness-Threat (WT) difokuskan pada pembenahan tata kelola kelembagaan dan peningkatan transparansi dalam pengelolaan destinasi wisata religi guna meminimalkan risiko dari

kelemahan internal maupun ancaman eksternal yang mampu mengganggu pengembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, hasil studi menegaskan dimana keberhasilan strategi pengembangan wisata religi di Kota Semarang sangat bergantung pada konsistensi implementasi program, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah. Sinergi antara pemerintah, pengelola destinasi, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan wisata yang efektif dan berdaya saing. Setiap strategi yang telah dirumuskan melalui analisis SWOT perlu diimplementasikan secara terarah, terukur, dan disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan agar hasilnya optimal.

Dengan penerapan strategi yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan, Kota Semarang mempunyai peluang tinggi untuk tumbuh menjadi ikon wisata religi nasional yang bukan cuma menonjolkan nilai spiritual, melainkan memperkuat identitas budaya dan ekonomi lokal. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan promosi yang terpadu, wisata religi di Kota Semarang diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta menjadi contoh praktik pengembangan pariwisata berbasis multikultural yang harmonis di Indonesia.

4.2 Saran

Berikut saran yang dapat dijabarkan oleh Peneliti atas kondisi temuan penelitian Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Kota Semarang:

1. Pada aspek promosi digital, kegiatan promosi wisata religi di Kota Semarang belum berjalan secara maksimal dan masih terfragmentasi antar-destinasi. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kolaborasi antara Dinas Pariwisata, pengelola destinasi, dan pelaku UMKM dalam membangun platform promosi digital terpadu dengan cara pemerintah dapat membuat portal wisata religi resmi yang menampilkan kalender kegiatan, profil destinasi, serta konten edukatif berbasis toleransi. Dengan demikian, promosi bukan hanya bertitik pada daya tarik visual, melainkan nilai-nilai spiritual serta kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas Kota Semarang.
2. Pada aspek sumber daya manusia, kapasitas pengelola dan masyarakat sekitar destinasi masih bervariasi, terutama dalam hal pelayanan, manajemen wisata, dan pemanfaatan teknologi digital. Untuk itu, diperlukan dengan cara melalui program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mengenai manajemen *event* religi dan strategi pemasaran digital. Pemerintah daerah bersama akademisi dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan ini agar pengelolaan destinasi menjadi lebih profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.
3. Pada aspek kegiatan wisata berbasis budaya dan edukasi, inovasi program wisata di beberapa destinasi masih terbatas pada kegiatan keagamaan rutin.

Diperlukan dengan cara melalui pengembangan aktivitas wisata tematik yang menggabungkan unsur budaya, sejarah, dan edukasi, seperti festival lintas agama, tur sejarah religi, atau *workshop* kebudayaan lokal. Hal ini akan memperluas segmentasi wisatawan sekaligus memperkuat citra Kota Semarang sebagai kota wisata religi yang toleran dan multikultural.

4. Pada aspek fasilitas dan infrastruktur, masih terdapat beberapa destinasi yang belum memiliki fasilitas publik yang memadai, seperti toilet bersih, area parkir, petunjuk arah, dan akses transportasi umum. Pemerintah Kota Semarang perlu memprioritaskan perbaikan dan pemerataan infrastruktur wisata religi agar kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan meningkat. Selain itu, keterlibatan sektor swasta dan masyarakat dalam perawatan fasilitas harus terus diperkuat melalui skema gotong royong dan kemitraan.
5. Pada aspek kelembagaan dan kolaborasi antar-stakeholders, koordinasi antara pemerintah, pengelola destinasi, tokoh agama, dan masyarakat masih belum berjalan secara optimal. Dengan cara dibentuk forum komunikasi rutin yang berfungsi sebagai wadah evaluasi, perencanaan, dan inovasi pengembangan wisata religi. Forum ini dapat difasilitasi oleh Dinas Pariwisata sebagai bentuk implementasi tata kelola kolaboratif dan partisipatif dalam pengembangan destinasi religi.
6. Pada aspek keberlanjutan sosial budaya, perlu dilakukan dengan cara melalui upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama. Kegiatan wisata religi sebaiknya bukan hanya menyesuaikan

dengan ekonomi, melainkan pada penguatan aspek toleransi, pelestarian budaya, serta edukasi spiritual.